

# PEMANFAATAN KONSEP DEKONSTRUKSI *FASHION* PADA LEMBARAN DENIM SEBAGAI APLIKASI PRODUK *FASHION*

Aliyah Zahra  
Aldi Hendrawan

Prodi Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif  
Universitas Telkom, Bandung  
e-mail: zhraliyah@gmail.com

## ABSTRACT

*Cultural transformation is a factor that changes the development of fashion trend. Denim, with its rigid and old look becomes the leading fashion item among the youngsters during the hippie era for they happened to be an attribute to bring up freedom, rebellion, and juvenility. However, not everyone could accept the new look of denim. The reason is that lack of technique knowledge on how to process denim material. Therefore, the insight of denim processing technique through DIY activity is needed. The popularity of DIY culture is taken into account as easier and approachable method that could be adopted, particularly for the youngster. This approach is aimed to encourage and to inspire young people to be creative and to explore independently with the products offered. Thus, the product will have sentimental value for the user. The experiment is using three methods: qualitative, analysis, exploration method for the materials used to create attractive detail within the design collections. The result of this experiment is a DIY kit that consists of clothes with its tools and materials which could be easily managed and a sheet of denim fabric in form of patches that has been processed by implementing deconstruction concept.*

**Keywords:** *Deconstruction Fashion, Denim, DIY*

## ABSTRAK

Transformasi kultur merupakan salah satu faktor perubahan perkembangan tren fashion. Salah satunya denim. Denim yang dikenal kaku dan kuno bertransformasi menjadi pakaian trendi anak muda, ketika kaum hippie menjadikan denim sebagai atribut untuk mengekspresikan dari kebebasan, pemberontakan, dan jiwa muda. Namun, tidak semua masyarakat dapat menerima tampilan baru denim yang dianggap beridentitas bagi para penggunanya. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai teknik pengolahan material denim. Maka dari itu, diperlukan adanya pengenalan wawasan mengenai pengolahan material denim melalui kegiatan DIY. Dengan kemunculan kebudayaan *Do-It-Yourself* (DIY) yang marak di masa kini, maka DIY dirasa tepat untuk digunakan sebagai cara pengenalan wawasan karena cara ini mudah diadaptasi oleh masyarakat, khususnya kaum muda. Pengenalan ini juga bertujuan sebagai dorongan atau inspirasi bagi para remaja untuk berkreatifitas dan bereksplorasi secara mandiri dengan produk yang ditawarkan, sehingga produk ini memiliki nilai sentimental tersendiri bagi para penggunanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode analisis, dan metode eksplorasi pada material yang akan digunakan untuk menciptakan detail yang menarik pada perancangan koleksi. Hasil akhir dari penelitian ini merupakan sebuah DIY kit berisi pakaian yang dilengkapi dengan alat dan bahan yang mudah diadaptasi cara pengolahannya, serta lembaran kain denim dalam bentuk *patch* yang telah diolah dengan menerapkan konsep dekonstruksi.

**Kata Kunci:** *Digital Printing, Tamansari Keraton, Vintage*

## PENDAHULUAN

Fashion yang dahulu menjadi kebutuhan sekunder sekarang menjadi kebutuhan primer. Hal ini terlihat dari masyarakat yang saat ini sudah sangat menyadari akan kebutuhan *fashion* yang lebih dari sekedar berpakaian. Menurut Desmond Morris, dalam *Men watching: A field guide to human behavior* (1977):

“... pakaian juga menampilkan peran sebagai pajangan budaya (*cultural display*)”, Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa pakaian itu membawa suatu pesan dan gaya hidup suatu masyarakat atau komunitas tertentu atau lebih spesifiknya pakaian merupakan ekspresi identitas pribadi.

Seperti salah satunya denim, pada awalnya denim tidak pernah diminati oleh pengikut mode, karena denim sangat identik dengan pekerja tambang dan para peternak di Amerika. Hingga pada tahun 1950, denim mencapai puncak popularitasnya ketika Barat dilanda endemi *hippie*. Denim menjadi salah satu atribut yang melekat pada kaum *hippie* untuk menyimbolkan pemberontakan terhadap kemapanan dengan cara merusak bentuk dasar pakaian denim untuk mempertegas pemberontakan tersebut. Sejak saat itu, denim menjadi pakaian *trendy* anak muda pada zaman tersebut sebagai salah satu bentuk ekspresi dari kebebasan, pemberontakan, dan jiwa muda.

Namun, tidak semua masyarakat dapat menerima tampilan denim yang lusuh yang dianggap beridentitas bagi para penggunanya. Terkadang denim juga melekat pada kesan para berandal, sehingga menjadikan denim menjadi barang kelas menengah ke bawah.

Maka dari itu, diperlukan adanya pengenalan wawasan mengenai pengolahan material denim melalui kegiatan DIY. Dengan kemunculan kebudayaan Do It Yourself (DIY) yang marak di masa kini, maka DIY dirasa tepat untuk digunakan sebagai cara pengenalan wawasan, karena cara ini mudah diadaptasi oleh masyarakat, khususnya kaum muda. Selain itu, DIY saat ini populer di kalangan muda karena ‘kehausan’ mereka terhadap kreatifitas dan

pengalaman dalam setiap kegiatan yang mereka lakukan.

Bedasarkan latar belakang tersebut, penulis berencana untuk merancang produk DIY yang dikemas dalam sebuah DIY kit dengan menerapkan konsep dekonstruksi fashion dalam pengolahannya yang bertujuan untuk menyampaikan bawa efek dekonstruksi pada denim juga memiliki nilai estetis dan berdaya pakai, serta dapat memberikan dorongan pada kaum muda untuk berkreatifitas dengan mudah secara mandiri di rumah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode analisis dan metode eksplorasi pada material yang akan digunakan untuk menciptakan detail yang menarik pada perancangan koleksi.

## Denim

Denim merupakan kain tenun berstruktur kepar yang terbuat dari benang pakan yang berwarna dan lusi yang berwarna putih. Denim memiliki sejarah yang panjang. Lynn Downey yang merupakan seorang *historian* dari Levi Strauss & Co. dalam artikel “*A Short History of Denim*” menceritakan bahwa material yang sudah ditemukan sejak abad ke-16 mulai berkembang ketika Levi Strauss dan David Jacob membuat produk berbahan denim yang dinamakan Waist Overall dengan pada tahun 1873.

Pada abad ke-20 *waist overall* semakin berkembang ketika para koboi mulai memakai jeans pada tahun 1930-an. Namun, pada tahun 1950 denim semakin berkembang pesat, klimaksnya pada saat kejadian Woodstock di New York. Kaum muda (*hippie*) yang memiliki jiwa melawan arus dan menjadi diri sendiri terpampang jelas pada kejadian ini. Hingga akhirnya denim yang awalnya dipakai oleh para koboi dan pekerja tambang, mulai dipakai oleh anak-anak remaja pada zaman itu sebagai bentuk ekspresi pemberontakan mereka.

Menurut Downey, dalam artikel *A History of Denim* (2014): “Denim telah diasosiasikan dengan jiwa muda, dengan ide baru, dengan

pemberontakan, dengan individualitas. Pria dan wanita usia kuliah yang memasuki universitas Amerika di tahun 1960an memiliki dan memakai celana favorit mereka yaitu denim.”

### Dekonstruksi Fashion

Alison Gill, dalam *“Deconstruction Fashion: the making of unfinished, decomposing and re-assembled clothes”* (1998) menggambarkan teori dekonstruksi fashion menjadi Le Destroy, yang terdiri dari beberapa praktik, yakni:

1. *Anti-fashion*, yang memiliki beberapa unsur dekonstruksi tetapi jauh untuk fokus pada kritik negatif dari industri.
2. Resesi *Zeitgeist*, yang menciptakan koneksi politik antara ketidakstabilan ideologi Eropa timur dan ketidakstabilan kode *fashion*.
3. *Eco-fashion*, yang menekankan penggunaan bahan daur ulang.
4. *Fashion* teoritis paling erat kaitannya dengan busana dekonstruksionis yang dalam praktik fashionnya menghubungkan ideologi filosofis.

Gill juga mengklaim bahwa dekonstruksi fashion membebaskan garmen dari fungsi dengan secara harfiah kehancuran yang membuat pembaca merenungkan apa fungsi dari *fashion*.

### *Do-It-Yourself*

*Do it yourself* adalah metode membangun, memodifikasi, atau memperbaiki sesuatu tanpa bantuan seorang ahli atau profesional. Penelitian akademik menggambarkan swakriya sebagai perilaku di mana seorang individu terlibat bahan baku, semi-baku, dan bagian komponen untuk memproduksi, mengubah, atau menyusun ulang



Gambar 1. Fashion Punk

(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/485755509792441023/>, diunduh pada 28 Juli 2017, 10:54)

kepemilikan materi, termasuk yang diambil dari lingkungan alam. Secara garis besarnya, *DIY (do it yourself)* ini berarti suatu kegiatan membuat, memperbaiki, dan/ atau memodifikasi sesuatu yang dilakukan sendiri oleh seseorang tanpa memerlukan bantuan seorang yang ahli di bidangnya.

Gerakan *Do-It-Yourself* pertama kali muncul pada sekitar tahun 1970-an dan terus berkembang seiring perkembangan kultur hardcore dan punk. Semangat *Do-It-Yourself* lahir dari keresahan generasi muda pada masa itu terhadap dominasi budaya populer untuk kemudian menjadi sebuah gerakan perlawanan terhadap budaya dominan yang konsumtif. Gerakan *Do-It-Yourself* menciptakan fashion mereka sendiri. *Fashion Do It Yourself* bukan lagi menjadi sekedar budaya alternatif, namun menjadi sebuah budaya yang menjadi perlawanan bagi budaya-budaya lain.

Sebagai sebuah kultur tandingan yang berusaha melawan dan mendobrak kemapanan budaya dominan, *Do-It-Yourself* menekankan gerakannya pada usaha - usaha untuk mengembalikan proses produksi dan konsumsi menjadi aktivitas untuk bertahan hidup. Berusaha menghindari pengeksploitasian alam besar-besaran dan menolak kepemilikan-kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi.

Setiap individu dianggap setara, dan dalam hal ini setiap orang memiliki hak untuk mengakses alat- alat produksi dan bebas menentukan apa yang benar-benar ia butuhkan untuk dikonsumsi.

Walaupun semangat *Do-It-Yourself* terus menekankan gerakannya pada usaha-usaha dan aksi-aksi otonom, individu-individu yang memilih untuk menjadikan semangat *Do It Yourself* sebagai gaya hidup tetap menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain di sekitarnya. Hal ini menjadikan semangat *Do It Yourself* adalah semangat yang diyakini oleh kelompok-kelompok atau komunitas - komunitas. Bagaimana pun juga, semangat *Do-It-Yourself* adalah semangat kerjasama, dimana setiap orang bebas mengambil perannya masing-masing dalam kerja-kerja kolektif yang sesuai dengan keahlian dan minatnya.

Bentuk-bentuk *Do It Yourself* lain bisa dikatakan mendekati perwujudan cita-cita awal gerakan ini, seperti misalnya mengorganisir pusat kegiatan yang bisa diakses semua orang, ruang-ruang belajar gratis, menerbitkan media alternatif, perpustakaan bersama hingga kebun permakultur komunitas yang bebas dari sponsor. Dalam *fashion*, *Do It Yourself* tidak dapat diterapkan secara maksimal, mengingat bahwa tidak semua orang memiliki kemampuan untuk membuat barang-barang untuk mereka kenakan sendiri. Alat-alat yang digunakan adalah kendala utama, bahan- bahan dasar pun sulit untuk diolah sendiri dan dalam hal ini, kebutuhan akan alat dan bahan belum dapat sepenuhnya terlepas dari kegiatan jual beli.

Namun mengingat semangat *Do It Yourself* adalah untuk meminimalisir daya beli, maka *Do It Yourself* beradaptasi dengan kesulitan-kesulitan tersebut dengan cara-cara yang beragam. Misalnya mendaur ulang barang-barang bekas untuk dijadikan sesuatu yang sama sekali baru atau menciptakan ulang sepenuhnya dengan tetap meminimalkan daya beli.

*Do It Yourself* yang diterapkan ke dalam *fashion*, sedikit banyak lebih mengarah kepada fungsi ekspresi individualistik *fashion* yang



Gambar 2. DIY Denim Usang

(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/290974825907385333/>, diunduh pada 28 Juli 2017, 10:47)

telah dijabarkan sebelumnya. Dengan membuat *fashion* sendiri, baik itu mendaur ulang atau memodifikasi garmen yang telah jadi ataupun menciptakan garmen yang sama sekali baru, pelaku *Do It Yourself* dapat sepenuhnya mengkreasikan sisi kreatifnya untuk membuat sesuatu yang benar-benar ia sukai, dan dengan memunculkan bentuk- bentuk kreasinya dalam apa yang dikenakan, maka pembentukan identitasnya dalam masyarakat terwujud oleh apa yang dikenakannya.

*Do It Yourself* adalah sebuah pandangan hidup dari sebuah golongan sosial yang bergerak untuk melawan budaya mapan yang mayoritas. Di sinilah peran *fashion* terhadap semangat *Do It Yourself*. *Fashion* adalah sesuatu yang langsung dapat terlihat pada seseorang, yang langsung dapat dinilai oleh orang lain terhadap penggunaannya.

Dengan membuat item-item fashionnya sendiri, pelaku *Do It Yourself* mampu memperlihatkan semangat perlawanannya dengan terlihat berbeda secara tampilan dalam gaya berpakaian dari masyarakat dominan yang mengenakan garmen *fashion* yang diproduksi dan dijual secara massal. Sehingga dapat terlihat bahwa ada bentuk perlawanan dalam gaya berpakaian yang dilakukan oleh pelaku *Do It*

*Yourself* dalam usahanya menolak kemapanan budaya mayoritas.

Tidak dapat dipungkiri gaung positif *Do It Yourself* dan daya kreatif seseorang yang terwujud dalam penampilannya menjadikan istilah *Do It Yourself* digunakan sebagai daya tarik untuk menjual produk-produk fashion tertentu. Istilah *homemade* atau buatan tangan untuk sebagian besar orang terlihat jauh lebih berkualitas dibandingkan buatan mesin otomatis. Juga istilah *custom made* atau item yang dibuat berdasarkan pesanan pelanggan mampu menarik konsumen untuk membeli barang. Kesempatan untuk menentukan sendiri bentuk item fashion yang akan dibeli adalah daya tarik bagi merek-merek fashion tertentu.

Hal ini tentu saja mencederai semangat perlawanan yang diusung *Do It Yourself*. Dalam praktiknya, *Do It Yourself* menekankan gerakannya untuk melawan kultur kapitalisme, dimana semua orang dituntut untuk terus menerus mengkonsumsi. Merek-merek yang menjual nama *Do It Yourself* sebagai daya tariknya tidak berbeda dari merek-merek mainstream yang menyuburkan kultur konsumerisme. Hal tersebut tidak bisa dikatakan *Do It Yourself* karena ia berbanding terbalik dengan semangat dan esensi *Do It Yourself* sebagai sebuah kultur perlawanan untuk menekan daya beli masyarakat dan mencoba mengembalikan proses produksi dan konsumsi menuju tujuan sebenarnya, yaitu sebagai aktifitas untuk bertahan hidup, bukan untuk kepentingan gengsi atau eksploitasi besar-besaran terhadap alam.

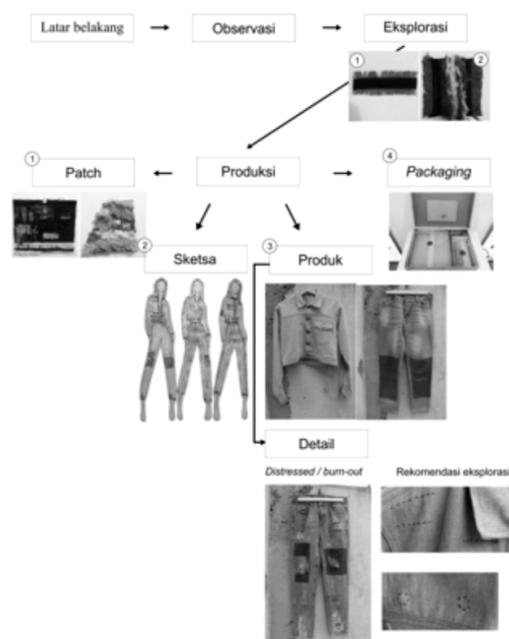
## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan metode pengumpulan data sebagai berikut:

### 1. Studi Literatur

Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara mencari data yang berkaitan dengan perancangan yang penulis lakukan pada buku, jurnal, artikel, majalah, surat kabar, serta

Bagan 1. Bagan Perancangan  
(Sumber: Penulis, 2017)



media cetak lainnya.

### 2. Observasi

Penelitian dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap perkembangan yang terjadi, sejarah yang sudah lalu dan prediksi masa depan yang berhubungan dengan penelitian.

### 3. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara terjun langsung kelapangan, seperti dengan cara eksplorasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan adanya fenomena transformasi karakter denim menjadi kebebasan, pemberontak, dan berandal maka diperlukan adanya pengolahan pada kain denim dengan konsep dekonstruksi yang bertujuan untuk memberikan nilai estetika dan untuk mengubah visualisasi karakter denim yang berandalan menjadi lembaran kain yang memiliki nilai fungsional. Untuk mencapai hasil tersebut maka diperlukan tahapan sebagai berikut:

Bagan 2. Skema Latar Belakang Perancangan  
(Sumber: Penulis, 2017)



## Analisis Perancangan

Penulis bermaksud merancang produk fashion yang dikemas dalam sebuah DIY kit. Produk DIY ini ditujukan untuk melakukan pengenalan wawasan kepada masyarakat (khususnya remaja) mengenai material denim dan teknik pengolahannya yang dapat diadaptasi dengan mudah secara individu. Kegiatan DIY ini dipilih karena merupakan salah satu kegiatan yang populer dan sangat dekat dengan kaum muda, terlihat dari kebiasaan mereka yang selalu ingin bereksperimen dalam menciptakan sesuatu yang baru dan memamerkan proyek tersebut melalui sosial media. Saat ini, banyak sosial media yang menaungi konten-konten tutorial atau DIY seperti Instagram, Youtube, dan Pinterest. Pengenalan ini juga bertujuan sebagai dorongan atau inspirasi bagi para remaja untuk berkreatifitas dan bereksplorasi secara mandiri dengan produk yang ditawarkan, sehingga produk ini memiliki nilai sentimental tersendiri bagi para penggunanya.

Pengenalan wawasan ini, ditawarkan dalam sebuah produk DIY kit yang berisi produk utama yakni jaket atau celana denim yang telah dieksplorasi. Proses eksplorasi ini, terinspirasi oleh *style* kaum muda pada era 60-an, tampilan *rebel* yang terdiri dari jaket dan celana denim yang dirusak bentuk dasarnya sehingga memberikan tampilan sobek-sobek, *fringe*, dan *bleach* untuk menunjukkan aksi protes mereka

melalui sebuah gaya. Serta, dilengkapi juga dengan lembaran kain denim berbentuk patch yang telah melalui proses eksplorasi, *patch* ini dapat dikomposisikan dengan sendirinya oleh *customer* sesuai keinginan dan kreatifitas masing-masing. *Patch* ini diberikan sebagai gambaran atau inspirasi untuk para *customer* agar dapat bereksplorasi secara individu. Selain itu, alat-alat yang digunakan adalah kendala utama, bahan-bahan dasar pun sulit untuk diolah sendiri dan dalam hal ini, kebutuhan akan alat dan bahan belum dapat sepenuhnya terlepas dari kegiatan jual beli, maka dari itu produk ini juga dilengkapi dengan alat dan bahan pendukung untuk bereksplorasi yang terdiri dari pinset, *burn-out paste*, amplas, benang nilon, jarum, dan material denim utuh. Namun, mengingat bahwa tidak semua orang memiliki kemampuan untuk membuat barang-barang untuk mereka kenakan sendiri, maka untuk membantu proses DIY, produk ini dilengkapi juga dengan *manual book* agar kegiatan DIY ini dapat diterapkan secara maksimal. *Manual book* berisi konten mengenai *recommendation look* dalam penggunaan patch dan langkah-langkah pembuatan *patch*, serta teknik eksplorasi pada pakaian dengan menggunakan teknik *distressed*, *bleach*, dan *burn-out*.

## Konsep Perancangan

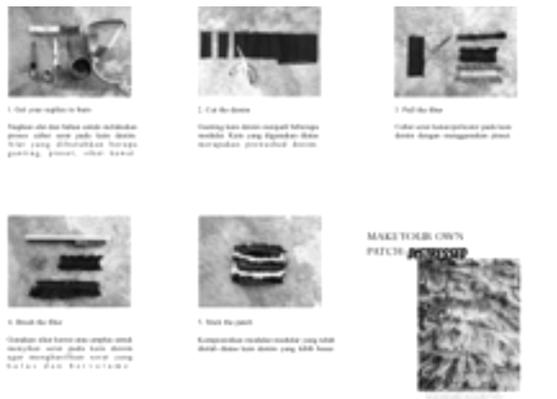
Konsep perancangan pada tugas akhir ini mengangkat tema "*Coup Møte*", berasal dua kata yakni, "*Coup d'état*" atau disingkat "*Coup*" yang berasal dari bahasa Perancis dengan arti sebuah tindakan perebutan dan "*Møte*" merupakan *fashion* dalam bahasa Norwegia. Dalam perancangan ini "*Coup Møte*" merujuk pada tindakan para kaum muda merebut *trend* denim dari para pekerja untuk dijadikan sebagai simbol dalam aksi pemberontakan mereka yang dipresentasikan melalui fashion yang mereka kenakan. Gambaran pemberontakan para kaum muda di era 60-an tersebut menginspirasi karya ini. Tekstur yang diciptakan dengan teknik *distressed* dan *burn-out* menciptakan tampilan



Gambar 3. *Imageboard*  
(Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 4. *Imageboard Texture*  
(Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 5. Teknik *Distressed*  
(Sumber: Penulis, 2017)



Gambar 6. Teknik *Burn-out*  
(Sumber: Penulis, 2017)

pemberontak (*deconstructed denim*) yang dipresentasikan dalam tampilan sobek-sobek, *fringe*, dan *patch*. Perancangan ini terdiri dari sebuah DIY kit yang berisi produk utama yakni jaket atau celana denim dengan gaya *casual timeless* yang telah dieksplorasi. Serta, dilengkapi juga dengan lembaran kain denim berbentuk *patch* yang telah melalui proses eksplorasi, *patch* ini dapat dikomposisikan dengan sendirinya oleh *customer* sesuai keinginan dan kreatifitas masing-masing. Selain itu, produk ini dilengkapi dengan alat-alat pengerjaan eksplorasi yang terdiri dari pinset, *burn-out paste*, amplas, benang nilon, jarum, dan material denim utuh. Untuk membatu proses DIY, produk ini

dilengkapi juga dengan *manual book* yang berisi *recommendation look* dalam penggunaan *patch* dan langkah-langkah pembuatan *patch* atau eksplorasi pada pakaian dengan menggunakan teknik *distressed*, *bleach*, dan *burn-out*.

### Proses Eksplorasi

Pengolahan material denim pada penelitian ini menggunakan teknik destruktif. Tampilan karakter dari denim dapat dicapai dengan cara *burn-out*, *distressed*, dan *bleaching*. Teknik ini dipilih karena menghasilkan kerusakan pada bentuk dasar denim yang sesuai dengan filosofi

konsep dekonstruksi. Berikut beberapa teknik pengolahan kain denim yang sudah dilakukan:

1. *Distressed*

Lembaran kain denim digunting menjadi beberapa bidang persegi panjang kecil untuk dicabut serat lungsi atau pakannya dengan menggunakan pinset atau bisa juga ditarik diatas permukaan yang licin, seperti kaca dengan jarum *pendedel*. Setelah itu, serat pada denim dapat disisir dengan menggunakan sikat kawat dan dikomposisikan pada bidang yang lebih besar. (Gambar 5)

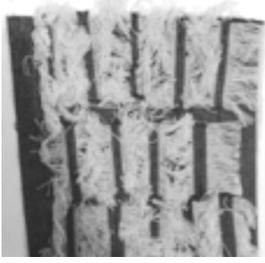
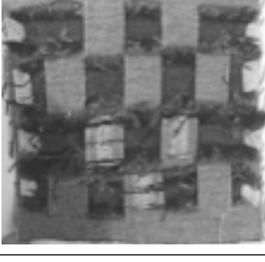
2. *Burn-out*

Proses ini dikenal juga dengan sebutan *devour*, dilakukan dengan cara mengoleskan lem *burn-out* pada permukaan demin. Setelah itu, denim tersebut disetrika dan dicuci untuk merontokkan serat katun yang sudah terbakar dari proses pemanasan sebelumnya. (Gambar 6)

**Hasil Eksplorasi**

Pada tabel 1 terlihat hasil ekplorasi denim dengan teknik *distressed* dan *burn-out* dengan menerapkan konsep dekonstruksi *fashion*.

Tabel 1. Tabel Hasil Eksplorasi  
(Sumber: Penulis, 2017)

No.	Gambar	Penjelasan
1.		Eksplorasi ini menggunakan material wash denim yang serat poliesternya dicabut dengan menggunakan pinset. Serat katun yang tersisa lalu disikat dengan menggunakan sikat kawat hingga halus dan memberikan efek seperti bulu.
2.		Eksplorasi ini menggunakan material wash denim yang dibagi dalam beberapa modular dan serat poliesternya dicabut dengan menggunakan pinset. Lalu, modular tersebut dikomposisikan pada lembaran kain yang lebih besar dengan saling berhadapan sehingga serat saling menopang dan tegak.
3.		Eksplorasi ini sama prosesnya dengan eksplorasi kedua, namun pada bagian tengah jarak tiap modular lebih rapat sehingga terlihat seperti bertumpuk.
4.		Eksplorasi ini masih menggunakan teknik yang sama dengan ekplorasi sebelumnya, namun modular-modular tersebut direkonstruksi dengan menggunakan teknik <i>weaving</i> .

5.		Eksplorasi ini menggunakan material <i>wash denim</i> dan <i>stretch denim</i> yang diolah dengan teknik <i>burn-out</i> pada beberapa modular. Modular tersebut <i>quilting</i> sehingga mengesankan seperti kain rusak.
6.		Eksplorasi ini menggunakan teknik <i>burn-out</i> pada lembaran kain, lalu bagian serat yang terbakar <i>quilting</i> dengan modular yang telah <i>burn-out</i> juga pada bagian belakang.
7.		Eksplorasi ini menggunakan gabungan teknik cabut serat dan <i>burn-out</i> . Modular-modular yang telah diolah <i>quilting</i> dipermukaan kain yang lebih besar. Hasil eksplorasi ini yang paling menunjukkan karakter dekonstruksi.
8.		Eksplorasi ini menggunakan material <i>wash denim</i> dan diolah dengan teknik cabut serat. Serat yang dicabut adalah serat katun. Serat <i>polyester</i> yang tersisa, disikat hingga memberi kesan seperti bulu.  Eksplorasi ini sedikit berbeda dengan eksplorasi pertama, karena serat <i>polyester</i> memberikan volume yang lebih besar dibanding serat katun.

Tabel 1. Tabel Hasil Eksplorasi (Sumber: Penulis, 2017)

Berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan, dengan menggunakan teknik cabut serat didapatkan hasil yang kasar tetapi setelah disikat dengan sikat kawat, serat tersebut menjadi halus dan mendapatkan efek seperti bulu. Jika menggunakan teknik *burn-out* hasil yang didapatkan seperti kesan rusak dan robek karena lem *devour* tersebut membakar serat sintesis kain denim pada saat proses pemanasan.

### Produk Akhir

Perancangan desain koleksi terdiri dari lima *look* yang terdiri dari *casual jacket* dan celana denim. Desain dari setiap produk

mengikuti bentuk *basic* dari *jacket* dan celana denim dengan gaya *casual timeless* ciri khas denim, namun dibedakan dengan detail saku yang berbeda. Setiap produk memiliki detail eksplorasi dengan teknik *distressed*, *bleach*, dan *burn-out*, serta garis lurus yang dijahit dengan benang nilon sebagai rekomendasi bagi para *customer* untuk dapat mengolah produk ini lebih lanjut nantinya.

### Konsep Merchandise

Produk ini dilengkapi dengan *box packaging* berukuran 30 x 35 x 10 cm yang di dalamnya memiliki 3 slot yang berbeda ukuran.



Gambar 7. Hasil Produk  
(Sumber: Penulis, 2017)

Pada slot pertama berisi produk utama yakni jaket atau celana denim yang telah dieksplorasi, kemudia slot kedua merupakan alat-alat untuk bereksplorasi berupa pinset, *burn-out paste*, amplas, benang nilon, jarum, dan material denim utuh. Serta, pada slot ketiga dilengkapi dengan lembaran kain denim berbentuk patch yang telah melalui proses eksplorasi, *patch* ini dapat dikomposisikan dengan sendirinya oleh *customer* sesuai keinginan dan kreatifitas masing-masing.

## PENUTUP

Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa jika potensi yang ada pada denim dapat dimanfaatkan secara optimal, kesan berandal yang ditampilkan denim dapat diubah menjadi memiliki nilai estetika dan fungsional dengan menerapkan konsep dekonstruksi fashion. Dengan penerapan konsep tersebut, kain denim dapat diolah dengan bentuk kreatifitas yang beragam, menghasilkan berbagai macam bentuk dan siluet dengan teknik distressed, bleach, dan burn-out. Perancangan produk yang bertujuan sebagai pengenalan wawasan ini disampaikan kepada kaum muda melalui produk DIY kit. DIY merupakan kegiatan yang sangat dekat atau populer di kalangan muda terlihat dari kebiasaan mereka yang selalu ingin bereskpériment dalam menciptakan sesuatu yang baru dan memamerkan proyek tersebut melalui sosial media. DIY juga merupakan



Gambar 8. *Final Packaging* tampak dalam  
(Sumber: Penulis, 2017)

kegiatan yang mudah untuk dilakukan sendiri dirumah dengan menggunakan alat dan bahan yang dapat kita jumpai sehari-hari. Pengenalan ini juga bertujuan sebagai dorongan atau inspirasi bagi para remaja untuk berkreaitifitas dan bereksplorasi secara mandiri dengan produk yang ditawarkan, sehingga produk ini memiliki nilai sentimental tersendiri bagi para penggunanya.

\* \* \*

## Daftar Pustaka

- Bechthold, Martin  
2008 *Innovative Surface Structures: Technology and Applications*, New York: Taylor & Francis.
- Downey, Lynn  
2014 *A History of Denim*. [Online] Available at : <http://www.levistrauss.com/wp-content/uploads/2014/01/A-Short-History-of-Denim2.pdf> [Diakses 5 Oktober 2016].
- Irma Hadisurya, dkk.  
2011 *Kamus Mode Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Morris, Desmond  
1977 *Men watching: A Field Guide to Human Behavior*. New York: Abrams.
- nn.,  
1998 *Fashion Theory*, Vol. 2. Berg,